

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN  
PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA  
SMK TEUKU UMAR SEMARANG**

**Oleh:**

**Shafrilla Anggraini Firdaus**

**15010113120064**

**Fakultas Psikologi**

**Universitas Diponegoro**

**ABSTRAK**

Masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, dimana salah satunya tentang masa depan. Masa remaja berlangsung dari usia 13-22 tahun. Salah satu pengaruh dalam mengambil sebuah keputusan bagi remaja adalah keluarga. Dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja. Subjek penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XII SMK Teuku Umar Semarang yang berjumlah 123 siswa. Pengambilan subjek menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan Skala Pola Asuh Otoriter dengan 32 aitem valid dengan koefisien realibilitas 0,937 serta Skala Pengambilan Keputusan Karier dengan 22 aitem valid dengan koefisien realibilitas sebesar 0,905. Hasil analisis data dengan analisis regresi sederhana menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XII SMK Teuku Umar Semarang ( $r = -0,524 = p < 0,000$ ). Pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 27,4% terhadap pengambilan keputusan karier.

*Kata Kunci* : pola asuh otoriter, pengambilan keputusan karier, remaja

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa remaja adalah masa dimana pengambilan keputusan semakin meningkat, salah satunya tentang masa depan. Masa remaja berlangsung dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18-22 tahun (Santrock, 2012). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah memilih dan mempersiapkan karier atau pekerjaan (Hurlock, 2012). Menurut Gati dan Saka (2001), membuat suatu keputusan mengenai masa depan merupakan suatu yang cukup kompleks dan sulit bagi individu, individu juga sering berubah-ubah dalam memilih pekerjaan dan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dari perencanaan karier. Pengambilan keputusan karier bagi remaja adalah proses menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan pekerjaan (Santrock, 2007). Masa pengambilan keputusan karier dapat menjadi masa yang sangat sulit bagi sejumlah remaja. Tidak semua remaja dapat mengambil keputusan dengan mudah. Kebingungan memilih karier telah menjadi isu pada jenjang pendidikan sekolah lanjut atas (Nota & Soresi, 2003).

Basori (2004) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karier merupakan proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pendidikan ke perguruan tinggi yang berorientasi pada pekerjaan/jabatan. Menurut Gati dan Asher (2001) pembuatan keputusan karier merupakan proses yang dilakukan individu untuk mencari alternatif-alternatif karier, membandingkannya serta menetapkan pilihan. Pengambilan keputusan tersebut berkaitan memilih

sekolah menengah lanjutan, memilih jurusan, dan menentukan pilihan pekerjaan dalam dunia karier (Gati & Saka, 2001).

Hurlock (2014) menyatakan bahwa terdapat banyak kasus seputar pemilihan bidang karier yang tidak sesuai dengan minat dan bakat sehingga menyebabkan individu merasa tidak puas. Misalnya, seseorang siswa yang berminat untuk masuk jurusan IPS akan tetapi orangtuanya mengarahkan bahwa masuk jurusan IPA lebih bagus, disinilah masalah yang sering dihadapi remaja, bagaimana keputusan yang paling baik untuk diambilnya (Retno, 2013). Berdasarkan permasalahan di SMK Teuku Umar, siswa siswi masih bimbang untuk memilih sebuah alternatif karier, antara lanjut sekolah atau bekerja dan masih banyaknya orangtua yang memaksakan anaknya untuk mengikuti kehendak orangtua dalam memilih karir anak. Pernyataan ini dijelaskan dari hasil wawancara pada siswa-siwi SMK Teuku Umar, ketika di tanya kelanjutan karir di masa depan, siswa hanya menjawab belum tahu dan mengikuti kehendak orangtua.

Hasil penelitian Gati dan Saka (2001) menyimpulkan bahwa masalah yang banyak yang dihadapi siswa adalah masalah pendidikan dan karir (43%). Temuan diatas diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas siswa siswi Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan (64,25%), belum memiliki keputusan yang jelas tentang profesi yang akan diambilnya (Hayadin, 2007). Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Ardianty (2014) pada lembaga "Detection" Yogyakarta, pada bulan September hingga Oktober 2013, sebanyak 164 orang siswa kelas XII dari beberapa SMA di Yogyakarta, mengalami masalah dalam memilih program studi di perguruan tinggi.

Para siswa mengalami kebingungan dan kesulitan dalam menetapkan pilihan program studi yang akan diambilnya di perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 10 dari 15 orang siswa, mengalami keraguan dalam memilih program studi yang akan diambil diperguruan tinggi. Crites menemukan bahwa 30% siswa merasa bingung semasa berada di sekolah sebagai akibat dari minimnya pengetahuan tentang karier masa depan.

Menurut Winkel dan Hastuti (2006), karier memiliki makna yang berbeda dengan kata *job* dan *occuption*. Kata *job* mengacu kepada seseorang yang sibuk bekerja dan mendapatkan imbalan tanpa memperhatikan keterlibatannya dalam pekerjaan, sedangkan kata *occuption* lebih mengarah kepada seseorang yang terlibat dalam pekerjaannya karena telah mempersiapkan untuk mmgang pekerjaan dan memperoleh kepuasan pribadi, namun keterlibatan tersebut masih dapat dibatasi pada jam bekerja. Karier lebih menekankan aspek bahwa seseorang memandang pekerjaannya sebagai panggilan hidup yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan serta mewarnai seluruh gaya hidup.

Siswa yang berada pada masa remaja mulai mengenal tentang karir atau pekerjaan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Maka dari itu bimbingan karir disekolah baik ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Keatas (SMA) atau yang sederajat sangatlah penting dalam rangka menemukan potensi-potensi karir didik, dan dapat menentukan pilihan diawal sebelum memasuki perguruan tinggi atau memilih karir (Rahma, 2010). Akibat dari tidak pentingnya pengambilan keputusan ini adalah siswa kesulitan dalam masa studi perguruan tinggi atau profesi karir yang

tidak sesuai dengan latar belakang keterampilan yang dipelajari dan tingkat pendidikan. Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian Arjangi (2017) dimana ada tiga aspek yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir yaitu aspek motivasi, aspek disfungsi informasi dan aspek konflik eksternal. Dimana kondisi remaja yang mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir di awal proses sebesar 44,7 persen sedangkan saat proses pengambilan keputusan karir sebesar 24,91 persen.

Menurut Shertzer dan Ston (Winkel & Hastuti, 2006) terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir. faktor internal yang mempengaruhi diantaranya nilai-nilai kehidupan, intelegensi, bakat, minat, sifat, kepribadian, pengetahuan, dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi diantaranya keluarga, pergaulan, pendidikan sekolah, pergaulan teman sebaya, dan masyarakat. Keluarga merupakan suatu sistem sosial interpersonal yang diselenggarakan bersama oleh ikatan yang kuat dari keterikatan, kasih sayang, peduli dan dalam melakukan kontrol, persetujuan dan disiplin dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota keluarga (Harvey & Byrd, 2000).

Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membantu remaja dalam membuat keputusan kariernya. Fouad, Cotter, Fitzpatrick, Kantamneni, Carter, dan Bernfeld (2010) menegaskan bahwa keluarga mempengaruhi pilihan karier dan kerja melalui penyediaan informasi, dukungan emosional dan dukungan finansial, dan dengan mempromosikan harapan karier yang sesuai dengan gender, agama, atau budaya. Hasil penelitian yang dilakukan

oleh Esters dan Bowen (2005) yang menunjukkan bahwa orangtua merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husain (2013) bahwa pada umumnya siswa mengambil keputusan karier berdasarkan informasi yang tersedia dari orangtua dan lingkungan sosial yang dapat diakses, dengan kata lain orangtua berinteraksi dengan anak-anak mengenai isu-isu yang terkait dengan karier dan pekerjaan anggota keluarga lainnya sebagai informasi bagi remaja dalam mengambil keputusan karier.

Menurut Desiningrum (2012) sikap perilaku orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya disebut sebagai pola asuh. Pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberikan perlindungan dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Orangtua dalam mendidik anaknya menggunakan gaya pengasuhan tertentu. Menurut Santrock, gaya pengasuhan orangtua ada empat macam yaitu, pengasuhan *authoritarian* (otoriter), *authoritative*, *permissive* dan *indifferent*. Keempat gaya pengasuhan tersebut memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri dan masing-masing memberikan efek yang berbeda terhadap tingkah laku.

Menurut Baumrind (Santrock, 2007) pola asuh orangtua otoriter cenderung untuk membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Baumrind (Papalia, 2009) menyatakan bahwa ciri-ciri dari pola asuh otoriter adalah, yang pertama ada kontrol orangtua, dimana kontrol orangtua mempengaruhi kebiasaan anak. Kontrol orangtua dilakukan dengan ketat dan kaku, sehingga lebih menekankan pada hukuman dan sanksi. Ciri kedua, dominasi, di mana orangtua lebih menguasai atau lebih banyak mempunyai peran dalam

kehidupan anak. Ketiga ada komunikasi orangtua, komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak adalah komunikasi satu arah yaitu orangtua terhadap anak sehingga anak dituntut patuh dan taat dan tidak boleh mengeluarkan pendapat. Keempat yaitu, pendidikan yang diberikan orangtua bersifat mutlak dan kaku, artinya orangtua mendidik anak dengan keras tanpa memperhatikan keinginan anak. Ciri kelima adalah disiplin, yaitu merupakan usaha dari orangtua untuk mendisiplinkan anak dan mengajarkan nilai-nilai secara kaku dan mutlak, anak-anak mendapatkan hukuman secara tegas bila melanggar nilai-nilai atau disiplin yang diberikan orangtua.

Penelitian yang dilakukan oleh Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2014) menjelaskan bahwa pengasuhan atau pola asuh yang diterapkan dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan karier remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat hubungan yang negatif yang signifikan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kemandirian anak (Hidayati, 2014). Penelitian Widyawati (2006), terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja.

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan belum terdapat hasil penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja. Kajian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan agar mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan seberapa besar yang dirasakan siswa terhadap pola asuh orangtua yang otoriter dengan pengambilan keputusan karier siswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah, apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier remaja pada siswa SMK Teuku Umara Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier remaja pada SMK Teuku Umar Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan tentang hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi para peneliti yang tertarik meneliti pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier pada remaja.

### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada siswa-siswi SMK Teuku Umar, pihak sekolah, dan orangtua tentang hubungan pola asuh otoriter dengan pengambilan keputusan karier.